

**STUDI LIVING QUR'AN DALAM TRADISI KLIWONAN SANTRI
PP. ATTAUHIDIYYAH SYEKH ARMIA BIN KURDI TEGAL**

Itmam Aulia Rakhman¹
itmam.aulia@yahoo.com

Abstract

One of the socio-religious phenomena in Tegal Regency which is able to become a magnet for the community is the Tradisi Kliwonan in the PP. Attauhidiyyah Sheikh Armia bin Kurdi Tegal, in the form of the Akbar and Istigasah Kubra. In this tradition there is a reading of the letter and fragments of the verses of the Qur'an which are atomistic, so the author feels the need to conduct research with the Living Qur'an method in order to reveal the meaning of the santri Attauhidiyyah's interaction with the Qur'an as its holy book. This research is field research. The approach taken is the socio-anthropological approach. Whereas to analyze the data that has been collected, the researcher uses the hermeneutic (interpretative) paradigm as one of the living paradigms of the Qur'an. The results of the study revealed that social receptions to the Qur'an in the Tradition of the Kliwonan in PP. Attauhidiyyah Sheikh Armia bin Kurdi Tegal, found in: (1) Reading of Yasin Fa ilah Letter (2) Recitation of al-Fatihah (3) Reading of certain verses during the implementation of the Istigasah and Prayer together.

Keywords: Study, Living Qur'an, Kliwonan Tradition, Santri.

A. Pendahuluan

Allah menurunkan al-Qur'an untuk petunjuk segenap mereka yang suka berbakti, menjadi penyuluh segala hamba yang tunduk dan patuh, sekaligus menjadi pedoman hidup di dunia dan akhiran (*fi ad-darain*). Sejarah telah membuktikan kesan al-Qur'an terhadap bangsa-bangsa Arab yang dalam kurun dua puluh tiga tahun tumbuh menjadi bangsa yang disegani juga

¹ STAI Bakti Negara Tegal

dimuliakan. Hal ini didasari atas ketundukkan mereka terhadap al-Qur'an dalam setiap aktivitas kehidupannya.²

Sebagai wahyu aural, al-Qur'an menjadi pusat kegiatan peribadatan yang dilakukan oleh umat Islam setiap hari, baik di dalam sholat *maktubah*, sholat jum'at, saat bulan puasa, serta ritus penghormatan atas Nabi Muhammad saw. dan para wali. Wahyu aural ini juga menyusup dan membentuk apa yang kerap disebut "Islam populer", suatu bentuk unik keislaman yang bercampur dengan budaya setempat, dan dengan demikian juga mencerminkan "jenius lokal" yang berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lain. Melalui wahyu aural ini pula agama menjadi sesuatu yang hidup dalam masyarakat.³

Di dalam kehidupan praktis, al-Qur'an bukan kitab suci dalam pengertian yang kaku, hanya sebagai "konstitusi" (*dustur*) dalam jargon yang terkenal, *al-Qur'an dusturuna* (al-Qur'an adalah konstitusi kami), namun al-Qur'an merupakan suatu "resital" yang hidup dan indah. Sebagai wahyu aural, al-Qur'an berada di tengah-tengah masyarakat Muslim bukan semata-mata sebagai sejenis "kodeks Hammurabi" yang mengatur secara ketat kehidupan mereka. Tetapi, sebaliknya, sebagai sumber inspirasi yang membebaskan, sebagai bagian dari ritual sosial, sebagai ilham dalam penciptaan artistik, sebagai elemen yang juga ikut membentuk fantasi, dan harapan komunitas Muslim di sebuah tempat tertentu, pada waktu tertentu pula.⁴

Terlepas dari benar dan tidaknya resepsi sosial terhadap al-Qur'an, setiap usaha yang menangkap spirit dan nilai-nilai dasar al-Qur'an harus dihargai. Yang dibidik dalam kajian *living qur'an* adalah fenomena tempat al-Qur'an "hidup" dalam masyarakat. Fenomena, sebagaimana dipaparkan oleh

² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 113.

³ Abd. Moqsith Ghazali dkk, *Metodologi Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 42.

⁴ Abd. Moqsith Ghazali dkk, *Metodologi Studi*, h. 44.

Yezdullah Kazmi dalam *The Qur'an as Event and Phenomenon*, ia menjelaskan bahwa *event* adalah sesuatu yang terjadi sekali dalam sejarah dan tidak akan berulang lagi. Seperti halnya Perang Dunia I dan II misalnya, ini merupakan *event*. Masing-masing perang memiliki keunikannya sendiri dan *unrepeatable event*. Sedangkan fenomena adalah sesuatu yang terbuka dalam waktu atau periode saat *event* itu terjadi, yang menandai keunikan sebuah peristiwa sehingga ia membentuk sesuatu yang khusus. Perang Dunia I adalah *event* atau peristiwa, sedangkan perangnya disebut fenomena. Musabaqah Tilawatil Qur'an adalah *event*, tetapi isi *event* MTQ adalah fenomena. Jadi, fenomena adalah isi dari *event*. Tanpa adanya *event*, fenomena tidak ada.⁵

Nilai-nilai al-Qur'an meresap dan menjadi tata nilai bagi masyarakat dan budaya Jawa sehingga dalam tahap tertentu, muncul budaya-budaya baru yang dipengaruhi nilai-nilai al-Qur'an atau setidaknya terjadi reformulasi budaya-budaya lama dengan tata nilai baru. Di sisi yang lain, adanya pandangan dunia (*weltanschauung*) masyarakat dan budaya Jawa, pada sisi tertentu, memengaruhi mereka dalam memahami, menafsirkan, dan mengaktualisasikan al-Qur'an, termasuk dalam hal ini adalah respon masyarakat terhadap kitab sucinya yang sangat dimungkinkan terjadinya tarik-menarik antara universalitas nilai-nilai al-Qur'an dengan lokalitas tata nilai masyarakat dan budaya Jawa.⁶

Relasi pembacaan al-Qur'an pada surat dan ayat-ayat tertentu dengan santri Attauhidiyah Cikura Bojong Tegal sebagai salah satu bentuk dari fenomena *al-Qur'an in Everyday Life* masuk dalam ranah "praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya". Pemfungsian al-Qur'an seperti itu muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas

⁵ Dadan Rusmana. *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 291-292.

⁶ Dadan Rusmana. *Metode Penelitian*, h. 304.

pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya “Fa ilah” dari unit-unit tertentu teks al-Qur’an bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.⁷ Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui aktualisasi dan pemaknaan *Living Qur'an* dalam tradisi kliwonan santri Attauhidiyah Syekh Armia bin Kurdi Cikura Bojong Tegal.

1. Kerangka Teoritis

a. Studi *Living Qur'an*

Sejumlah peneliti telah memberikan definisi tentang *Living al-Qur'an*. Sahiron Syamsuddin, misalnya, mengatakan bahwa: “teks al-Qur’an yang ‘hidup’ dalam masyarakat itulah yang disebut *the living qur'an*, sementara pelebagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *the living tafsir*”.⁸ Ditinjau dari segi bahasa, *Living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu “living”, yang berarti ‘hidup’ dan “Qur’an”, yaitu kitab suci umat Islam. *Living Qur'an* adalah “Teks al-Qur’an yang hidup dalam masyarakat” berupa “respons masyarakat terhadap teks al-Qur’an dan hasil penafsiran seseorang.” Termasuk dalam pengertian ‘respons masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur’an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.”⁹

⁷ M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 4.

⁸ Sahiron Syamsuddin, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis”, dalam M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hal. xiv.

⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012. h. 238.

Embrio kajian *living Qur'an* tampaknya dapat dilacak dari slogan "*Qur'an in everyday life*" (menjadikan al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan). *Living Qur'an* merujuk pada makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami oleh masyarakat. Fenomena ini sudah ada cikal bakalnya semenjak awal dalam sejarah Islam. Hanya saja, bagi dunia muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia Barat, dimensi sosial kultural yang membayangkan-bayangi kehadiran Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai obyek studi.¹⁰

Istilah *living Qur'an* sebenarnya mencoba mengungkap fenomena yang bersinggungan/terkait dengan al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Nasr Hamid Abu Zayd menyebutnya *The Qur'an as a living phenomenon*, al-Qur'an itu seperti musik yang dimainkan oleh para pemain musik, sedangkan teks tertulisnya (mushaf) itu seperti note musik (ia diam).¹¹

Kajian di bidang *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respons atau praktik perilaku sesuatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an. Di sisi lain adalah bahwa kajian *living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an.¹²

¹⁰ M. Mansur dkk., *Metodologi Penelitian*, h. 6.

¹¹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Rethinking the Qur'an: Toward a Humanistic Hermeneutics*, (Amsterdam: SWP Publisher, 2004), h.13.

¹² M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian*, h. 68-69.

Di sisi lain, kajian *Living Qur'an* dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Kajian ini juga mampu memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Qur'an tidak hanya berkuat pada wilayah kajian teks.¹³

Living Qur'an adalah "Teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat" berupa "respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang." Termasuk dalam pengertian 'respons masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil."¹⁴

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Living Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi al-Qur'an yang meneliti dialektika antara al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. *Living Qur'an* juga berarti praktik-praktik pelaksanaan ajaran al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'an.¹⁵

Memandang *The Living al-Qur'an* atau "al-Qur'an yang hidup" secara antropologis pada dasarnya adalah memandang fenomena ini sebagai fenomena sosial-budaya, yakni sebagai sebuah gejala yang

¹³ M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian*, h. 69-70.

¹⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Al-Qur'an*, h. 238.

¹⁵ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siraj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon, dalam *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015. h. 173.

berupa pola-pola perilaku individu-individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka mengenai al-Qur'an. Dengan perspektif ini fenomena yang kemudian menjadi objek kajian bukan lagi al-Qur'an sebagai kitab tetapi perlakuan manusia terhadap al-Qur'an dan bagaimana pola-pola perilaku yang dianggap berdasarkan atas pemahaman tentang al-Qur'an itu diwujudkan. Objek kajian di sini adalah bagaimana berbagai pemaknaan terhadap al-Qur'an di atas hadir, dipraktikkan dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari manusia.¹⁶

b. Tradisi Kliwonan

Tradisi secara bahasa mengandung arti; adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi juga bisa bermakna penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Kliwon adalah hari ke-5 pasaran jawa (*manis, pahing, pon, wage, kliwon*). Sedang tradisi "Kliwonan" adalah tradisi yang selalu diselenggarakan selama *selapan* hari sekali. *Selapan* adalah hitungan 35 hari. Misal, apabila Jum'at Kliwon jatuh pada tanggal 1 Januari, maka hari Jum'at Kliwon selanjutnya sesudah 35 hari, yaitu pada tanggal 5 Februari, dan seterusnya.

Dalam melaksanakan upacara adat ataupun ritual keagamaan, orang Jawa akan menentukan hari yang baik untuk pelaksanaan kegiatan tersebut. *Petangan Jawi*, yaitu perhitungan baik buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, *pranata mangsa, wuku*, dan lainnya, sudah ada sejak dahulu yang merupakan catatan dari leluhur berdasarkan pengalaman baik buruk yang dicatat dan dihimpun dalam sebuah *primbon jawi*.¹⁷

¹⁶ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Al-Qur'an*, h. 250-252.

¹⁷ Purwadi. *Horoskop Jawa*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2010), h. 14.

Di kalangan masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya dan mistik terdapat banyak upacara ritual, salah satu di antaranya adalah upacara ritual "Kliwonan", dikatakan sebagai ritual karena dilakukan secara tetap pada waktu tertentu, tidak berubah waktunya dan dilangsungkan secara turun-temurun. Kata Kliwon berarti: nama pasaran dalam penanggalan Jawa. Dalam tradisi Jawa kliwonan dikenal dengan konsep *lukat* dengan arti dihapuskan, dibatalkan, dilepaskan, dibersihkan, disucikan dari segala marabahaya sehingga memperoleh keselamatan. Kliwonan adalah ritual sakral dengan tujuan untuk membebaskan, membersihkan diri dari sesuatu yang dipandang tidak baik atau buruk serta jahat. Jika dilihat dari segi kebudayaan upacara atau ritual adat merupakan wujud kegiatan religi atau kepercayaan. Dalam masyarakat Jawa "Kliwonan" merupakan rangkaian upacara adat yang sampai sekarang masih dilaksanakan. "Kliwonan" adalah upacara adat pada malam jumat kliwon untuk tolak bala atau menolak mara bahaya yang diselenggarakan oleh masyarakat tertentu.¹⁸

2. Metodologi Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan dalam situasi alamiah akan tetapi didahului oleh semacam intervensi (campur tangan) dari pihak peneliti. Intervensi ini dimaksudkan agar fenomena yang dikehendaki oleh peneliti dapat segera tampak dan diamati. Dengan demikian terjadi semacam kendali atau kontrol parsial terhadap situasi di lapangan.¹⁹

¹⁸ Ken Widyawati. *Ritual Kliwonan Bagi Masyarakat Batang*, Jurnal Humanika Volume 20 No. 2, Juli-Desember 2014. h. 51-52.

¹⁹ Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 21.

Sumber utama penelitian ini adalah tradisi *Kliwonan Cikura* yang merupakan representasi dari teks ayat-ayat al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat berupa fenomena perilaku maupun respon lainnya sebagai pembacaan, pemahaman, ataupun pemaknaan terhadap ayat-ayat tersebut. Sedangkan sumber sekundernya dapat berupa literatur-literatur pendukung sumber primer.

Dengan perspektif ini fenomena yang kemudian menjadi objek kajian bukan lagi al-Qur'an sebagai kitab, tetapi perlakuan manusia terhadap al-Qur'an dan bagaimana pola-pola perilaku yang dianggap berdasarkan atas pemahaman tentang al-Qur'an itu diwujudkan.²⁰ Penelitian ini tidak mengkaji benar atau salahnya suatu ajaran agama, tetapi bagaimana agama tersebut dihayati dan diamalkan oleh pemeluknya.²¹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²²

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti diantaranya adalah melalui; (1) Observasi; untuk mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis. (2) Wawancara; peneliti akan mewawancarai berbagai elemen yang ada dalam kelompok itu beberapa hal yang terkait dengan aktivitas rutin terhadap al-Qur'an.

Sedangkan untuk menganalisis data-data yang sudah dihimpun, peneliti menggunakan paradigma hermeneutika yang digagas oleh Hedly

²⁰ Hedly Shri Ahimsa Putra. *The Living Al-Qur'an*, h. 50.

²¹ Abuddin Nata. *Op. Cit.*, h. 402.

²² Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 22.

Shri Ahimsa Putra. Yang dimaksud dengan paradigma hermeneutik di sini berbeda dengan hermeneutik dalam kajian teks, karena ‘teks’ di sini bukan lagi sesuatu yang tertulis tetapi gejala sosial-budaya itu sendiri. Berbagai macam wujud pemaknaan al-Qur’an dengan berbagai simbol lain yang mengelilinginya merupakan teks-teks sosial-budaya yang dapat dibaca. Dari kajian semacam ini akan muncul pemaknaan-pemaknaan atau tafsir-tafsir baru—yang berasal dari peneliti—mengenai ‘pemaknaan-pemaknaan al-Qur’an’ yang ada dalam berbagai kebudayaan, serta berbagai rituil yang menyertainya.²³

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Attauhidyyah Syekh Armia bin Kurdi, Desa Cikura, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal. Dengan memfokuskan kajian pada salah satu kegiatan yang diselenggarakan setiap *salapanan dina* (tiga puluh lima hari sekali), tepatnya pada setiap malam jum’at kliwon. Penelitian ini dilakukan pada rentang waktu sepanjang bulan Desember tahun 2016. Kegiatan tersebut adalah Pengajian Akbar dan Istighasah Kubro, namun karena kegiatan tersebut dilaksanakan setiap Malam Jum’at Kliwon, masyarakat sekitar menyebutnya secara mudah dengan kegiatan “Kliwonan”.

B. Pembahasan

1. Tradisi Kliwonan di Pon. Pes. Attauhidyyah Tegal

Kegiatan Kliwonan Cikura yang dirintis sekitar tahun 1997, pada saat ada isu ninja yang meneror para ulama hingga sekarang ini masih terus berjalan, dan bahkan mendapat respon positif dari masyarakat, terbukti dengan terus berdatangnya warga sekitar dengan antusias dan penuh khidmah mengikuti ritual tersebut dari awal hingga akhir acara.²⁴

²³ Heddy Shri Ahimsa Putra. *Op.Cit.*,h. 50.

²⁴ Ust. Hasanudin bin KH. Sanadi (Keluarga Pengasuh Pon. Pes. Attauhidyyah), Wawancara: Tegal, 28 Desember 2016.

Motivasi kegiatan kliwonan ini adalah agar umat Islam meluangkan waktunya untuk mengaji dan mengetahui betapa pentingnya ilmu agama untuk bekal kehidupan di dunia dan akhirat. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meminimalisir aliran-aliran keagamaan yang dinilai sesat dan menjerumuskan umat Islam terutama di Kabupaten Tegal dan daerah sekitarnya, seperti Islam aboge yang masih menjamur di daerah banyumas, kabupaten Purbalingga dan Banjarnegara, atau aliran *Kapitayan* yang masih menyisakan ruang di kabupaten Tegal. Serta munculnya aliran keagamaan yang cenderung radikal, mudah mengkafirkan umat Islam serta mem-*bid'ah*-kan kegiatan-kegiatan keagamaan yang notabene sudah menjadi budaya Islam di Nusantara.²⁵

Faktor-faktor yang menyebabkan kegiatan Kliwonan cikura tetap bertahan hingga kini antara lain; (1) gigihnya Pengasuh Pondok Pesantren Attauhidyyah dalam memberikan motivasi kepada para santrinya, baik yang masih mukim di Pesantren maupun santri *kalong* (sebutan untuk santri yang tidak menetap dan tinggal di asrama Pondok Pesantren) untuk senantiasa mencari ilmu. (2) Kegiatan kliwonan cikura ini merupakan kebutuhan hidup setiap orang, dan masyarakat begitu menyadari akan pentingnya kegiatan semacam ini. Seperti halnya kebutuhan seseorang untuk makan, selagi ia masih hidup, maka kebutuhan makan ini tidak mungkin putus dan terhenti. Demikian juga kegiatan kliwonan cikura yang di dalamnya memuat Pengajian berbagai Kitab Kuning, Pengajian Umum dan Juga Istigasah yang diakhiri dengan doa bersama, merupakan kebutuhan ruhani setiap orang. (3) Dengan adanya kegiatan *Kliwonan Cikura* ini, diharapkan akan tumbuh kesadaran masyarakat terhadap pentingnya bershilaturrahmi, semangat *tholabu al-ilmi* (mencari ilmu) dan mencari keberkahan di dalamnya, yang

²⁵ Ust. Maimun Al-Wisam (Pengurus Pon. Pes. Attauhidyyah), Wawancara: Tegal, 11 Desember 2016.

mana akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari umat Islam, sehingga tercipta struktur sosial yang mengedepankan keimanan dan ketakwaan.²⁶

2. Aktualisasi *Living Qur'*andalam Tradisi Kliwonan

Secara eksplisit, tidak ditemukan ada teks dari al-Qur'an atau pun hadis Nabi Saw. yang menerangkan tentang tradisi kliwonanini. Namun, tradisi ini dibangun oleh penafsiran atas beberapa ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang tersusun dan menjadi sebuah pemahaman baru. Proses pemahaman ini bukan berarti tradisi ini bermula dari pemahaman al-Qur'an atau pun hadis Nabi Saw. secara parsial, akan tetapi adalah inovasi untuk menghidupkan beberapa ayat-ayat al-Qur'an sekaligus dalam satu kesempatan.

Sementara zaman terus berubah, teknologi semakin maju, dan pengetahuan semakin bermutu, banyak pemerhati kajian al-Qur'an dan hadis yang memunculkan ide-ide kreatif untuk memodifikasi tradisi-tradisi tertentu yang bernafaskan Islam agar tetap relevan dengan zamannya. Di balik ide itu, tentu ada motivasi atau tujuan yang mendorongnya. Dari sini, *living qur'an*berupaya untuk menemukan relasi teks-teks keagamaan yang tertuang dalam sebuah fenomena sosial di masyarakat.

Pada prinsipnya, seluruh rangkaian kegiatan *Kliwonan Cikura* adalah bentuk *tawasul*, sebagai *wasilah* untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. ini dipahami dari QS. Al-Maidah ayat 35:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Adapun bentuk dari *wasilah* ini bermacam-macam, bisa dengan salat, dengan puasa dengan Maulid Nabi Muhammad Saw. dan lain sebagainya. Hal ini berdasar pada QS. Al-Baqarah ayat 153:

²⁶ Ust. Maimun Al-Wisam (Pengurus Pon. Pes. Attauhidyyah), Wawancara: Tegal, 11 Desember 2016.

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Huruf “ba” di sini berfaidah *li al-tawasul* dan *li al-isti'annah*, yakni bisa dimaknai seperti *bi al-shabri*, bisa juga *bi al-shaum*, bisa juga *bi-qirotati surat yasin* dan *wasilah-wasilah* kebaikan yang lainnya. Ada pun rangkaian kegiatan *Kliwonan Cikura* dari Maulid Nabi Muhammad Saw., Ziarah Kubur, Pengajian Akbar, Pembacaan Surat Yasin Fa ilah, dan Istigasah Kubra merupakan bentuk *wasilah* yang baik guna mempertebal keimanan setiap muslim agar lebih giat dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt.²⁷

Adapun secara rinci, Tradisi Kliwonan Santri Attauhidyyah Syekh Armia bin Kurdi Cikura Bojong Tegal berupa; Maulid Nabi Muhammad Saw., Ziarah kubur, Pengajian Akbar, Pembacaan Surat Yasin Fa ilah, Istigasah dan Doa bersama.

Living Qur'an sebagaimana dipahami merupakan “Teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat” Tidak lain adalah “respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang”. Termasuk dalam pengertian ‘respons masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.²⁸

Adapun resepsi sosial terhadap al-Qur'an dalam Tradisi Kliwonan Santri Attauhidyyah Syekh Armia bin Kurdi Cikura Bojong Tegal dapat dijumpai dalam pentradisian pembacaan Surat Yasin Fa ilah dan Surat al-Fatihah serta pentradisian pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca pada saat pelaksanaan kegiatan Istigasah dan Doa Bersama.

²⁷ KH. Muhammad Khasani (Pengasuh Pon. Pes. Attauhidyyah Syekh Armia bin Kurdi Cikura Bojong Tegal), Wawancara: Tegal, 31 Desember 2016.

²⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Al-Qur'an*, h. 238.

3. Pemaknaan atas Pembacaan Al-Qur'an Santri Attauhidyyah dalam Tradisi Kliwonan

Untuk mengungkapkan pemaknaan Santri Attauhidyyah Syekh Armia bin Kurdi Cikura Bojong Tegal terhadap aktualisasi *Living Qur'an* dalam tradisi Kliwonan, penulis mengacu pada penelitian *Living Qur'an* dengan menggunakan paradigma hermeneutika (*interpretative*) yang digagas oleh Heddy Shri Ahimsa Putra. Lahirnya pemaknaan santri terhadap aktualisasi *Living Qur'an* dalam tradisi Kliwonan, tidak pernah lepas dari penafsiran beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang dipahami oleh kyai sebagai landasan dalam tradisitersebut. karena peran kyai dimata santri menjadi sangat vital untuk diikuti dan ditaati segala titah dan nasehatnya. Struktur sosial dalam masyarakat muslim menempatkan kyai sebagai suatu variabel penting yang tidak dapat dilepaskan dari kesatuan entitas sosial kemasyarakatan. Fungsi Kyai sebagai pemimpin ritual keagamaan masih melekat dan terpelihara dalam struktur masyarakat yang merupakan pemimpin moral, keagamaan dan sosial. Adapun pemaknaan santri terhadap pembacaan al-Qur'an dalam tradisi Kliwonan adalah sebagai berikut:

- a. Pembacaan Surat Yasin Fa ilah
 - 1) Al-Qur'an sebagai alat sugesti

Dengan pembacaan Surat Yasin Fa ilah dapat berfungsi sebagai pengendali sosial yang sangat positif, mampu memupuk keyakinan pembacanya dalam menyelesaikan pelbagai macam problem kehidupan.²⁹ Muhammad Faqih, salah seorang pedagang dari Moga Kab. Pemalang menuturkan perihal kegemarannya membaca surat Yasin Fa ilah, bahkan ia sering membacanya di luar tradisi *Kliwonan Cikura*.³⁰

²⁹ Ust. Rojib Itmamuddin (Pengurus Pon. Pes. Attauhidyyah), Wawancara: Tegal, 31 Desember 2016.

³⁰ Muhammad Faqih (Peserta kegiatan Kliwonan), Wawancara: Tegal, 11 Desember 2016.

Dari sini bisa dipahami bahwa al-Qur'an dijadikan sebagai alat sugesti, sebab setelah membaca surat Yasin Fadilah, seseorang dapat terpengaruh –bahkan secara signifikan– dalam menjaga keimanan yang selalu berpotensi untuk *yazid* (bertambah) ataupun *yanqus* (berkurang). Juga dengan adanya keyakinan berlipatnya pahala dari pembacaan surat yasin tersebut, menjadikan seseorang punya “modal amal” yang banyak dengan perbuatan yang sedikit.

2) Al-Qur'an sebagai bacaan mulia

Pada saat santri membaca secara bersama-sama Surat yasin Fa ilah dalam tradisi *Kliwonan Cikura*, menunjukkan bahwa disini al-Qur'an dimaknai sebagai bacaan mulia. Dalam pembacaan surat Yasin Fa ilah tersebut, al-Qur'an dibaca dan disuarakan secara bersama-sama, baik dimengerti isi kandungannya atau pun tidak. Pemaknaan semacam ini lahir karena ada dorongan santri dalam membacanya untuk memperoleh “Fa ilah” dari surat Yasin tersebut.

b. Pembacaan Surat al-F tihah

1) Al-Qur'an sebagai sumber keberkahan

Surat al-F tihah disebut juga dengan “*F tihah al-Kitab*” merupakan pembuka dari kitab al-Qur'an. Dari sini muncul pemahaman bahwa untuk membuka dan memulai segala sesuatu yang baik hendaknya dengan membaca surat al-F tihah.³¹ Interaksi sosial santri Attauhidiyyah dengan al-Qur'an surat al- F tihah yang difungsikan sebagai salah satu sarana mencari keberkahan dari setiap kegiatan yang diawali dan diakhiri dengan surat tersebut, mencerminkan pemaknaan al-Qur'an sebagai sumber keberkahan.

2) Al-Qur'an sebagai alat komunikasi batin

Bapak Umar Jono seorang pedagang dari Depok Jawa Barat menuturkan hal serupa. Bahwa al-F tihah dijadikan sebagai bacaan

³¹ Ust. Rojib Itmamuddin (Pengurus Pon. Pes. Attauhidiyyah), Wawancara: Tegal, 31 Desember 2016.

wajib sehari-hari –utamanya dalam pelaksanaan salat lima waktu– juga untuk *tawasul* terhadap para guru yang senantiasa membimbing spiritualnya, dengan harapan senantiasa mendapat bimbingan ruhani dari para ulama yang dibacakan surat al-F tihah.³²

Pemaknaan Santri Attauhidyyah terhadap aktualisasi *Living Qur'an* dalam tradisi *Kliwonan Cikura* berupa resepsi sosial terhadap Pembacaan Surat al-F tihah adalah pemaknaan al-Qur'an sebagai alat komunikasi batin, dengan menjadikannya sebagai *wasilah* untuk mendoakan para leluhur, terutama guru-guru, kyai-kyai, serta para ulama yang telah wafat mendahului mereka. *Tawasul* ini bertujuan agar yang membaca dengan yang dibacakan al-F tihah terjadi “hubungan batin” yang saling terikat satu dengan yang lainnya.

c. Pembacaan Ayat-ayat Tertentu dalam Istigasah

1) Al-Qur'an sebagai *Tombo Ati* (Obat hati)

Pembacaan ayat-ayat tertentu sebagai bentuk resepsi sosial terhadap al-Qur'an, merupakan pemaknaan Santri Attauhidyyah Syekh Armia bin Kurdi yang memaknai al-Qur'an sebagai “*Tombo Ati*” (Obat Hati). Pemaknaan seperti ini bisa dipahami dari beberapa ayat-ayat “penghibur” yang dibaca pada kegiatan istighastah seperti (QS. Nuh [71]: 10) sebagai janji Allah untuk memaafkan orang-orang yang meminta ampunan.

2) Al-Qur'an sebagai Obat Jasmani

Saudara Bisri, yang tinggal tidak jauh dari lokasi kegiatan juga menuturkan bahwa setiap orang membawa air dalam botol untuk tujuan masing-masing. Ada yang digunakan sebagai *wasilah* untuk mengobati berbagai macam penyakit, serta tujuan-tujuan lainnya. Bagi warga desanya yang rata-rata mata pencahariannya sebagai

³² Umar Jono (Peserta kegiatan Kliwonan), Wawancara: Tegal, 10 Desember 2016.

seorang petani, mereka seringkali menyiramkan “air Istigasah” ke ladang dan sawah mereka agar hasil pertanian menjadi subur dan saat panen melimpah ruah dengan keberhaan dan *wasilah* air tersebut.³³

C. Kesimpulan

Pemaknaan Santri Attauhidyyah Syekh Armia bin Kurdi Tegal terhadap aktualisasi *Living Qur'an* dalam tradisi Kliwonan tidak pernah lepas dari penafsiran beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang dipahami oleh kyai sebagai landasan dalam tradisitersebut. Seluruh rangkaian kegiatan dalam tradisi Kliwonan Cikura merupakan sebuah “sarana” atau “*wasilah*” untuk mencapai suatu tujuan, baik tujuan bersifat *duniawimaupun ukhrowi*. Para santri meyakini bahwa segala sesuatu yang menimpa manusia, hal baik atau kejadian “buruk” sekalipun, merupakan kehendak dari Allah Swt. Hal ini bisa dipahami bahwa “al-Qur'an sebagai sarana bermunajat kepada Allah” dengan *wasilah* seluruh rangkaian kegiatan dalam tradisi Kliwonan Cikura. Dari pemaknaan di atas melahirkan pemaknaan lain yang lebih dalam, yakni (1) Pembacaan Surat Yasin Fa ilah: (a) Al-Qur'an sebagai alat sugesti, (b) Al-Qur'an sebagai bacaan mulia (2) Pembacaan Surat al-F tihah merupakan pemaknaan dari (a) Al-Qur'an sebagai sumber keberkahan, (b) Al-Qur'an sebagai alat komunikasi batin (3) Pembacaan Ayat-ayat tertentu dalam Istigasah dan Doa Bersama melahirkan pemaknaan: (a) Al-Qur'an sebagai *Tombo Ati* (Obat Hati), (b) Al-Qur'an sebagai *Tombo Awak* (obat Jasmani).

³³ Bisri (Peserta Kegiatan Kliwonan), Wawancara: Tegal, 21 Desember 2016.

Daftar Pustaka

- Abu Zayd, Nasr Hamid, 2004. *Rethinking the Qur'an: Toward a Humanistic Hermeneutics*. Amsterdam: SWP Publisher.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 2012. *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012.
- Aripin, 2009. *Pengajaran Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Syekh Armia bin Kurdi Cikura Bojong Tegal*. Tesis. Semarang: UIN Walisongo.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2009. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dadan Rusmana. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ghazali, Abd. Moqsith dkk, 2009. *Metodologi Studi al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Junaedi, Didi, 2015. Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siraj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon, dalam *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015.
- M. Mansyur dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press.
- Purwadi. 2010. *Horoskop Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Siswanto, Heri, 2011. *Motivasi dalam Mengikuti Kegiatan Istighatsah Kubro Malam Jum'at Kliwon dan Dampaknya Terhadap Kepribadian Santri Pondok Pesantren Attauhidiyyah Cikura Bojong Tegal*, Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.

Jurnal Madaniyah, Volume 9 Nomor 1 Edisi Januari 2019
Itmam Aulia Rakhman, *Studi Living Qur'an* dalam Tradisi
Kliwonan Santri PP. At-Tauhidyyah Syekh Armia bin Kurdi

ISSN (printed) : 2086-3462
ISSN (online) : 2548-6993

Widyawati, Ken. 2014. *Ritual Kliwonan Bagi Masyarakat Batang*, Jurnal
Humanika Volume 20 No. 2, Juli-Desember 2014.